

KONFLIK PERAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Fatimah Ibda¹

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh
email: fatimahibda@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara konflik peran ganda perempuan bekerja dengan dukungan sosial keluarga dalam kalangan perempuan bekerja yang menikah. Penelitian ini melibatkan 24 responden wanita bekerja, usia 30-55 tahun yang dipilih dari 3 bidang pekerjaan yaitu kantor pemerintahan, rumah sakit, dan perguruan tinggi di kota Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling, data dikumpulkan melalui kuesioner konflik peran ganda perempuan bekerja, dan kuesioner dukungan sosial keluarga. Hasil penelitian ditemukan bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0.543 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 73%, artinya konflik peran ganda mempunyai hubungan yang kuat terhadap dukungan sosial keluarga. Temuan ini bermakna bahwa semakin besar hubungan dukungan sosial keluarga semakin rendah konflik peran ganda pada perempuan bekerja.

Kata kunci: Konflik Peran Ganda, Perempuan Bekerja, Dukungan Sosial

Abstract

This study aims to find the relationship between working women's dual role conflict and family social support among married working women. This study involved 24 working women respondents, aged 30-55 years old who were selected from 3 fields of work, namely government offices, hospitals, and universities in the city of Banda Aceh. Sampling was conducted using a purposive random sampling technique, data were collected through a working women's dual role conflict questionnaire, and a family social support questionnaire. The results of the study found that the correlation coefficient (R) of 0.543 which indicates that the degree of relationship (correlation) between the independent variable and the dependent variable is 73%, meaning that dual role conflict has a strong relationship with family social support. This finding means that the greater the relationship of family social support, the lower the dual role conflict in working women.

Keywords: Dual Role Conflict, Working Women, Social Support

PENDAHULUAN

Konflik peran ganda perempuan bekerja di era milenia saat ini adalah masalah yang kompleks dan relevan. Perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk berperan sebagai profesional di dunia kerja sekaligus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak di dalam keluarga. Menyelaraskan kedua peran ini sering menimbulkan konflik peran yang dirasakan perempuan. Konflik yang muncul adalah semacam ketakutan akan keberhasilan yang dialami dengan konsekuensi negatif yang akan diterimanya.

Beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan bekerja yang menikah dihadapkan pada pembagian tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Sejumlah studi telah meneliti bagaimana konflik peran yang terjadi dalam kalangan perempuan bekerja yang menikah menemukan dua jenis konflik yang terjadi pada perempuan bekerja yang menikah yaitu dimana tekanan pekerjaan dengan keluarga (Work Interference with Family; WIF) dan tekanan keluarga dengan pekerjaan (Family Interference with Work; FIW) saling tidak sejalan (Frone MR, Russell M, 1992). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Gutek, Searle, dan Klepa (1991) menemukan jenis konflik berdasarkan argumen rasional versus peran gender dalam tekanan pekerjaan-keluarga (Rational Versus Gender Role Explanations for Work-Family Conflict). Penelitian lain dilanjutkan

oleh Adams, King dan King (1996) mengenai Relationship of Job and Family Involvement, Family Social Support, and Work-Family Conflict with Job and Life Satisfaction yang menemukan bahwa karyawan yang keterlibatannya tinggi dalam pekerjaan dilaporkan mengalami tingkat WIF yang tinggi dan mengalami tingkat konflik peran ganda yang tinggi pula serta mereka juga dilaporkan merasakan timbulnya efek negatif seperti ketidakpuasan kerja dan ketidakpuasan hidup. Hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa terjadinya konflik peran pada perempuan bekerja yang menikah disebabkan adanya tekanan pertentangan antara pekerjaan dan keluarga.

Konflik peran ganda ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti dukungan sosial (Welsh et al., 2021); status perkawinan, komposisi keluarga, komitmen peran, dukungan keluarga, dan konflik peran (Rogers, 1998). Dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang memberikan bantuan kepada perempuan bekerja berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penghargaan atau penilaian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keadaan kesehatan dan keadaan psikis perempuan bekerja. Dukungan sosial yang besar dari keluarga terutama suami dapat mengurangi pemicu terjadinya konflik yang disebabkan oleh peran ganda yang dilakukan oleh perempuan bekerja yang menikah. Dukungan sosial yang diberikan keluarga (suami) terhadap perempuan (isteri) sangat penting dalam mengembangkan diri dan menunjang karir perempuan. Bentuk dukungan sosial tidak hanya pada pemberian bantuan dalam perawatan dan pemeliharaan anak, dan penyelenggaraan pekerjaan rumah tangga sehari-hari tetapi lebih pada dukungan moral, memberikan pengertian, dorongan semangat, memberikan rasa aman, diterima, dan dipercaya.

Konflik peran ganda perempuan bekerja yang menikah terjadi karena adanya kesulitan untuk menyelaraskan peran yaitu peran sebagai isteri dan ibu di rumah tangga dan peran sebagai perempuan karir di luar rumah. Tingkat konflik peran ganda ini salah satunya dapat dilihat dari faktor dukungan keluarga. Besar tidaknya dukungan sosial dari keluarga dapat menekan munculnya konflik peran bagi perempuan serendah mungkin. Atas dasar argumen ini maka studi ini penting untuk dijalankan.

Studi ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara konflik peran ganda perempuan bekerja dengan dukungan sosial keluarga dalam kalangan perempuan bekerja yang menikah. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah konflik peran ganda perempuan bekerja.

Pendekatan Teori Terhadap Konflik Peran

Konflik peran didefinisikan sebagai simultan dari dua atau lebih peran yang diharapkan, sehingga pemenuhan peran yang satu akan menghalangi peran yang lain. Konflik peran adalah konflik yang terjadi pada seseorang dimana ia harus memenuhi dua tuntutan harapan peran yang berbeda yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Biddle & Thomas, 1996).

Konflik peran ganda adalah konflik peran yang dialami oleh perempuan bekerja yang menikah yaitu perannya sebagai perempuan karir yang bekerja di luar rumah dan perannya sebagai ibu dan isteri. Konflik ini dapat menimbulkan ketegangan dan bermacam-macam bentuk tekanan. Biasanya individu yang berada dalam keadaan tertekan merasa tidak nyaman, tidak tenang dan cenderung untuk mencari dan mengarahkan diri keluar dari kondisi tersebut.

Ada dua tipe konflik peran (Sadli, 1995) yaitu inter role conflict (konflik antar peran) dan intrarole conflict (konflik dalam peran). Pada ibu rumah tangga yang bekerja, konflik peran merupakan bentuk dari interrole conflict (konflik antar peran) karena peran pekerjaan dan peran keluarga membutuhkan perhatian yang sama. Sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik peran ganda pada perempuan bekerja diantaranya yaitu pertama, kehadiran anak yaitu seberapa besar perhatian yang dapat dicurahkan ibu terhadap anaknya. Kedua, komunikasi dan komitmen antara suami dan isteri, yaitu komunikasi dan komitmen yang dilakukan suami dan isteri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga. Ketiga, keterlibatan kerja yaitu perasaan perempuan bekerja sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilakukannya di kantor. Keempat, kerja yang mempengaruhi keluarga yaitu waktu yang dihabiskan oleh perempuan bekerja dalam pekerjaannya di luar rumah sehingga mengurangi waktunya bersama keluarga, dan yang terakhir,

keluarga yang mempengaruhi kerja yaitu keterlibatan perempuan bekerja lebih banyak bersama keluarganya sehingga mengganggu waktu bekerjanya di luar rumah.

Konsep Dukungan Sosial

Dukungan sosial keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang memberikan bantuan kepada perempuan bekerja berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penghargaan atau penilaian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keadaan kesehatan dan keadaan psikis perempuan bekerja. Dukungan sosial yang besar dari keluarga terutama suami dapat mengurangi pemicu terjadinya konflik yang disebabkan oleh peran ganda yang dilakukan oleh perempuan bekerja yang menikah.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa konsep dukungan sosial melibatkan adanya komunikasi dan biasanya berbentuk dukungan emosi seperti mendengarkan dan memberikan empati atau berbentuk dukungan instrumental seperti membantu mencapai pemecahan dalam masalah (Adams, 2000). Definisi yang sama (House & Kahn, 1985) menjelaskan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang meliputi perhatian emosi misalnya perasaan suka, cinta, dan empati. Bantuan instrumental misalnya barang/jasa, informasi, dan penilaian yaitu informasi yang berhubungan dengan self evaluation (penilaian diri).

Dukungan sosial secara luas didefinisikan sebagai adanya hubungan yang bersifat menolong dan hubungan tersebut mempunyai nilai khusus. Definisi ini mengontrol adanya ikatan-ikatan sosial yang bersifat positif (Deborah & Daniel, 1991). Menurut Likert (1961) suatu hubungan dianggap positif bila individu yang terlibat memandang pengalaman dalam arti harapan dan aspirasinya dapat mendukung atau mempertahankan rasa harga dirinya. Sarafino (1990) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor sosial di luar individu yang dapat meningkatkan kemampuan menghadapi stres akibat konflik. Dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Sarason (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya individu dengan demikian individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Cohen dan Syme (1985) menetapkan tiga aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosi yang melibatkan adanya keakraban dan penerimaan yang memberikan keyakinan, dukungan instrumental yang berbentuk pemberian layanan dan bantuan secara langsung, dan dukungan informasional yang meliputi pemberian nasehat, pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu, dan penilaian terhadap perilaku individu.

METODE

Penelitian korelatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu satu variabel independen (bebas) X, dan satu variabel dependen (terikat) Y. Pendekatan ini digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Subjek penelitian ini adalah perempuan menikah yang bekerja pada instansi pemerintah, rumah sakit, dan perguruan tinggi yang berjumlah 25 orang. Dengan menggunakan teknik purposive random sampling maka ditetapkan jumlah sampel 24 orang perempuan bekerja yang menikah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala Likert yaitu kuesioner konflik peran ganda perempuan bekerja dan kuesioner dukungan sosial keluarga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Pengujian data primer dilakukan melalui uji validitas-reliabilitas, uji asumsi normalitas dan uji multikolinieritas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interpretasi Deskriptif Kuesioner Konflik Peran Ganda

Dalam operasionalisasi variabel maupun kuesioner, nilai masing-masing variabel X1 dan Y, penentuan skor dari setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan

skor dari setiap jawaban. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009:93). Nilai paling tinggi kuesioner adalah 4 dan paling rendah adalah 1 atau berkisar antara 25% sampai 100%. Maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 19% atau $100\% - 25\% / 4$.

Total skor konflik peran ganda adalah 1704, dengan skor tertinggi sebesar 75 dan skor terendah sebesar 33. Kategorisasi jawaban responden untuk kuesioner konflik peran ganda adalah: $1704/2400 \times 100 = 71\%$. Skor yang tinggi atau besar menunjukkan bahwa rendahnya tingkat konflik peran ganda.

2. Interpretasi Deskriptif Kuesioner Dukungan Sosial Keluarga

Total skor kuesioner dukungan sosial keluarga adalah 2333, dengan skor tertinggi sebesar 81 dan skor terendah sebesar 48. Kategorisasi jawaban responden untuk kuesioner dukungan sosial keluarga adalah: $2333/24916 \times 100 = 80\%$. Skor yang tinggi atau besar menunjukkan bahwa adanya dukungan yang besar dari keluarga.

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test terhadap masing-masing variabel dan dapat juga dilihat pada normal probability plot. Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yang dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) dari hasil output One-Sample Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test lebih besar dari nilai 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konflik Peran Ganda	Dukungan Sosial Keluarga
N		24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77,1667	92,9583
	Std. Deviation	16,93637	31,08261
Most Extreme Differences	Absolute	,078	,143
	Positive	,078	,143
	Negative	-,062	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		,383	,701
Asymp. Sig. (2-tailed)		,999	,709

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test dapat dijelaskan bahwa konflik peran ganda sebesar 0,999. Dukungan sosial keluarga sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

4. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain yang dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance and variance inflation factor (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10 (Ghozali,2006).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-10,489	21,092		-,497	,624		
Konflik Peran Ganda	1,341	,267	,730	5,017	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas nilai tolerance seluruh variabel lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas dari multikolinieritas.

5. Uji Validitas

Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment dari Pearson. Uji validitas dilakukan dengan analisa item, dimana setiap nilai yang diperoleh untuk setiap item dikorelasikan dengan nilai total seluruh item suatu variabel. Uji korelasi yang digunakan adalah Korelasi Product Moment, dengan syarat minimum suatu item dianggap valid adalah nilai $r \geq 0,30$ (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan hasil Statistical Product and Service Solution (SPSS) dapat dilihat bahwa untuk item pernyataan konflik peran ganda memperoleh nilai r hitung berkisar antara -0,352 sampai dengan 0,777, hanya tiga item pernyataan yang tidak valid. Untuk item pernyataan dukungan sosial keluarga memperoleh nilai r hitung berkisar antara 0,467 sampai dengan 0,976, hanya dua item pernyataan yang tidak valid.

6. Uji Reliabilitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach, yaitu koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. Semakin dekat alfa cronbach dengan 1, semakin tinggi keandalan konsistensi internal. Secara umum, keandalan $< 0,60$ dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,60-0,70 bisa diterima dan $> 0,80$ adalah baik (Sekaran & Bougie, 2010).

Berdasarkan analisis reliabilitas dapat diketahui bahwa alpha untuk masing-masing variabel yaitu konflik peran ganda (X_1) diperoleh nilai alpha sebesar 0,933 yang berarti variabel tersebut dinyatakan handal, variabel dukungan sosial keluarga (Y) diperoleh nilai alpha sebesar 0,991 dengan demikian variabel dukungan sosial keluarga dinyatakan handal. Dengan demikian pengukuran reliabilitas terhadap semua variabel penelitian menunjukkan pengukuran keandalan memenuhi kredibilitas Cronbach Alpha sebagaimana yang jadi persyaratan oleh Sekaran dimana keandalan dalam kisaran 0,60-0,70 bisa diterima dan $> 0,80$ adalah baik.

7. Hasil Analisis Data Pengujian Hipotesis

Untuk melihat hubungan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial keluarga dilakukan analisis regresi linear berganda program SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi

Variabel	Nama Variabel	Koefisien Regresi (b)
A	Konstanta	-10.489
X_1	Konflik Peran Ganda	0.417
R		0.730
R^2		0.543
t_{hitung}		5.017
		Sig = 0.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi menunjukkan bahwa thitung sebesar 5.017 dengan tingkat signifikansi 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 Hal ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda berpengaruh terhadap dukungan sosial keluarga atau mendukung hipotesis.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0.543 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat (R) sebesar 0.730 atau 73 %, artinya konflik peran ganda mempunyai hubungan yang kuat terhadap dukungan sosial keluarga.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konflik peran ganda perempuan bekerja yang menikah dan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang signifikan. Semakin besar dukungan sosial keluarga yang diterima perempuan bekerja yang menikah maka konflik yang disebabkan oleh peran ganda dapat ditekan serendah mungkin. Dapat dinyatakan bahwa jika seorang perempuan memiliki dukungan sosial keluarga khususnya suami maka dukungan ini akan dapat menurunkan konflik peran ganda yang dirasakan.

Dapatan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya diantaranya Rogers (1998) dimana dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap tingkat pencapaian kesuksesan dalam kalangan wanita pebisnis; konflik peran dan depresi dalam pekerjaan dan keluarga lebih dominan terjadi pada perempuan daripada laki-laki (Newman, 1998). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa beban perempuan bekerja yang menikah secara emosi lebih berat dibandingkan laki-laki. Perempuan bekerja dituntut untuk selalu siap berkompetisi agar karirnya terus maju dan harus terus mengaktualisasikan diri sehingga tidak tersingkir dalam persaingan kerja. Sementara di sisi lain itu perempuan sebagai ibu juga harus mempersiapkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang sukses di masa depan.

Dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keadaan kesehatan mental perempuan bekerja. Sejalan dengan hasil riset sebelumnya bahwa hubungan antara pekerjaan dan keluarga memiliki efek penting terhadap pekerjaan dan kepuasan hidup (Adams, Gary A., King, Lynda A., King, 1996). Dukungan sosial yang besar dari keluarga terutama suami dapat berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penghargaan atau penilaian dari lingkungan sosialnya. Bentuk dukungan sosial keluarga ini juga termasuk dukungan moral, pengertian, dorongan semangat, rasa aman, diterima, serta kepercayaan dari suami.

Seiring dengan perkembangan zaman, partisipasi perempuan dalam pekerjaan yang berorientasi karir di masa depan tampaknya akan terus meningkat (Damaski, 2011). Fenomena ini terjadi hampir di seluruh belahan dunia baik di barat maupun timur. Oleh karena itu dukungan sosial keluarga bagi perempuan bekerja yang menikah menjadi penting untuk didiskusikan.

Sebaliknya kurangnya dukungan sosial keluarga akan menimbulkan konflik peran dalam diri perempuan antara pekerjaan-keluarga (Burchielli et al., 2008). Perempuan merasa tidak memiliki keseimbangan dan harus melakukan banyak pengorbanan pribadi untuk memenuhi tuntutan konflik antara pekerjaan dan keluarga. Kurangnya dukungan sosial pada perempuan bekerja yang menikah akan berdampak terhadap performance pekerjaan mereka (Majekodunmi, 2017); gejala depresi (Kim et al., 2023), dan rasa takut (Jung et al., 2023). Oleh karena itu, disarankan agar pemberian dukungan sosial keluarga yang besar khususnya suami untuk mengurangi konflik peran ganda pada perempuan bekerja yang menikah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda pada perempuan tidak akan terjadi apabila ada dukungan sosial keluarga. Semakin besar dukungan sosial keluarga maka semakin kecil terjadinya konflik peran ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Gary A., King, Lynda A., King, D. W. (1996). Relationships of job and family involvement, family social support, and work-family conflict with job and life satisfaction. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 411-420.
- Adams, G., King, L. A., & King, D. W. (1996). Relationships of job and family involvement, family

- social support, and work-family conflict with job and life satisfaction. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 411–420. <https://doi.org/DOI:10.1037//0021-9010.81.4.411>
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1996). *Role theory: Concepts and research*. John Wiley and Sons.
- Bonnie Adams. (2000). *Role conflict-women managers*. In UMI Company. Pepperdine University.
- Burchielli, R., Bartram, T., & Thanacoody, R. (2008). Work-family balance or greedy organizations? *Relations Industrielles*, 63(1), 108–133. <https://doi.org/10.7202/018124ar>
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. Academic Press; Elsevier.
- Damaske, S. (2011). A “major career woman”? How women develop early expectations about work. *Gender and Society*, 25(4), 409–430. <https://doi.org/10.1177/0891243211412050>
- Deborah, J. D., & Daniel, C. G. (1991). The effects of job demands and control on employee attendance and satisfaction. *Journal of Organizational Behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.4030120704>
- Frone MR, Russell M, C. M. (1992). Antecedents and outcomes of work-family conflict: Testing a model of the work-family interface. *Jurnal Applied Psychology*, 77(1), 65–78. <https://doi.org/doi:10.1037/0021-9010.77.1.65>. PMID: 1556042.
- Gutek, B. A., Searle, S., & Klepa, L. (1991). Rational versus gender role explanations for work-family conflict. *Journal of Applied Psychology*, 76, 560–568. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.76.4.560>
- House, J., & Kahn, R. L. (1985). *Measures and Concept of Social Support*. Academic Press; Elsevier.
- Jung, G., Ha, J. S., Seong, M., & Song, J. H. (2023). The effects of depression and fear in dual-income parents on work-family conflict during the COVID-19 Pandemic. *SAGE Open*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231157662>
- Kim, J. Y., Jung, G. H., & Kim, J. H. (2023). Work–family conflict and depressive symptoms of married working women in Korea: The role of marriage satisfaction and organizational gender discrimination climate. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231196841>
- Likert, R. (1961). *New patterns of measurement*. McGraw Hill Book Company, Inc.
- Majekodunmi, A. E. (2017). Work-family conflict and family-work conflict as correlates of job performance among working mothers: Implications for industrial social workers. *African Journal of Social Work*, 7(1), 52–62.
- Newman, S. G. (1998). Self-silencing, depression, gender role and gender role conflict in women and men [Columbia University]. In UMI Company (Vol. 130, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Rogers, N. (1998). The role of marital status, family composition, role commitment, family support of career and role conflict in women business owners’ success. In Dissertation.
- Sadli, S. (1995). *Identitas gender dan peranan gender*. In T. O Ihromi (Ed.), *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sarafino, E. P. (1990). *Health psychology*. John Wiley and Sons.
- Sarason, I. G., Levine, H. N., Basham, R. G., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research methods for business: A skill building approach* (5th ed.). John Wiley and Sons.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Welsh, D. H. B., Botero, I. C., Kaciak, E., & Kopaničová, J. (2021). Family emotional support in the transformation of women entrepreneurs. *Journal of Business Research*, 137(August), 444–451. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.059>